

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Akuntan merupakan suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sebagai seorang auditor sudah semestinya dapat dipercaya sebagai orang yang berperilaku professional dan etis sehingga hasil pekerjaannya dapat dipercaya relevansi dan keandalannya.

Masalah etika dalam profesi di bidang akuntansi telah menjadi perhatian masyarakat luas. Kepercayaan masyarakat akan meningkat terhadap profesi akuntan dengan bertindak sesuai dengan etika. Di Indonesia ada kasus mengenai kecurangan auditor terjadi laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada periode 2017 dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober tahun lalu. Dilansir dari halaman [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut yang dilakukan PT. EY Indonesia (EY) sudah keluar dan menyatakan ada temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Pelanggaran terhadap standar akuntansi dan audit berlaku

di kode etik profesi lalu hasil audit tersebut kemudian di serahkan oleh pihak kepolisian agar diproses secara hukum oleh Direktur Utama Perusahaan.

Mengacu pada Undang-Undang (UU) 5/2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 154/2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik, ada beberapa sanksi yang siap menanti. (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190405140621-17-64889/kisruh-aisa-kemenkeu-beberkan-sanksi-yang-menanti-auditor>).

Sanksi tersebut salah satunya administrasi berupa pencabutan gelar akuntan dan juga pencabutan ijin KAP, selain itu sanksi berupa denda dan juga di pidana penjara setidaknya 5 (lima) tahun.

Kasus penyimpangan perilaku seorang akuntan juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya Hendri dan Suyanto (2014), dalam penelitian ini kecurangan yang dipermasalahkan adalah pelanggaran tentang standar dan aturan serta kode etis profesi akuntansi pada perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, serta Tyco. Mengingat pentingnya kejujuran dalam berperilaku etis memiliki peran penting dalam meminimalisir adanya kasus kriminalitas pada perekonomian Indonesia, perlu adanya kesadaran pada seorang akuntan yang pekerjaannya tidak terlepas dari pertanggungjawaban atas pelaporan laporan keuangan. Kasus tersebut mencerminkan adanya perilaku tidak etis yang dilakukan oleh beberapa oknum tidak bertanggung jawab, seperti melakukan penyalahgunaan atas profesi akuntan yang dimiliki dengan adanya tindakan curang dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Mahasiswa mempunyai peran penting mengembangkan sikap etis dalam profesi, akan tetapi hal tersebut jarang disadari oleh mahasiswa. Perilaku menyimpang bisa saja terjadi pada lingkungan akademik khususnya terhadap

mahasiswa. Menurut Sagoro (2019) kecurangan akademik adalah salah satu perilaku tidak etis yang terjadi di perguruan tinggi yaitu diantaranya mencontek saat ujian, menyalin (copy paste) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisme, titip tanda tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis. Bagi mahasiswa tindak kecurangan tersebut dianggap sudah menjadi tradisi sehingga mengabaikan sikap etis terhadap Tindakan tersebut. Dalam jangka panjang jika hal ini dibiarkan berlangsung maka akan lahir para lulusan sarjana yang tidak memiliki integritas yang baik dan akan berdampak pada dunia kerja nantinya.

Pendidikan kode etik akuntan wajib untuk diberikan bagi mahasiswa akuntansi. Dengan pendidikan kode etik akuntan diharapkan calon akuntan memahami tentang prinsip dan aturan tentang etika profesi akuntan, Ermawati, (2016). Calon akuntan yang telah memiliki pemahaman tentang kode etik profesi akuntan maka calon akuntan berusaha untuk mematuhi peraturan yang terdapat dalam kode etik profesi. Ketika memahami kode etik profesi akuntan maka calon akuntan akan memiliki jiwa integritas yang tinggi, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, kecermatan. Calon akuntan dibekali etika untuk mendukung profesinya nanti, ketika sudah menjadi akuntan maka akan di aplikasikan dalam menjalankan tugas profesinya.

Etika merupakan pembelajaran mengenai tindakan moral atau kode berperilaku yang mengikutinya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika

mempunyai tiga makna yang salah satu diantaranya yaitu nilai mengenai benar dan salah sesuatu yang dianut dalam masyarakat. Etika juga berarti sebuah ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang hal yang baik maupun hal yang salah (buruk). Etika merupakan pembelajaran mengenai tindakan moral atau kode berperilaku yang mengikutinya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika mempunyai tiga makna yang salah satu diantaranya yaitu nilai mengenai benar dan salah sesuatu yang dianut dalam masyarakat. Etika profesi akuntan ini diperlukan agar apa yang dilakukan oleh akuntan tidak melanggar etika, karena profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat baik terhadap pekerjaannya, organisasinya, masyarakat, dan dirinya sendiri, Sagoro (2019).

Keraf (1998, dalam Musyadad & Sagoro (2019) menyebutkan bahwa etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan hidup yang baik untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat berkaitan dengan etika. Etika tersebut berkaitan dengan nilai, tata cara hidup yang dianggap baik, pedoman hidup, serta kebiasaan yang dipercayai dan diturunkan dari satu orang ke orang yang lain. Hal tersebut kemudian menjadi perilaku yang terus menerus berulang sehingga membentuk pola sebagai suatu kebiasaan.

Diperlukan pemahaman mengenai kode etik agar menghasilkan mahasiswa yang berkualitas dalam menghadapi perkembangan perekonomian yang semakin pesat ini. Pendidikan kode etik profesi wajib ditempuh oleh

mahasiswa terutama bagi program studi akuntansi yang cenderung mengarah ke profesi auditor. Dengan adanya mata kuliah etika profesi, diharapkan mahasiswa akuntansi dapat memahami kode etik profesi akuntan dan cenderung untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Ketika memahami kode etik profesi akuntan maka calon akuntan akan memiliki jiwa integritas yang tinggi, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, kecermatan, Ermawati (2016). Hal tersebut dapat di implementasikan oleh mahasiswa sebagai dasar untuk belajar berperilaku etis dengan penyelesaian tugas dan ujian, mahasiswa dituntut untuk jujur dan tidak melakukan tindakan curang. Dari tindakan tersebut mahasiswa dibiasakan untuk menjadi pribadi yang taat akan aturan yang tertulis atau yang tidak tertulis.

Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan bersikap etis atau tidak di masa yang akan datang. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang profesional, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh karena itu dituntut dapat menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Wardana dan Mimba, 2016).

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi diantaranya adalah pemahaman kode etik. Kode etik profesi merupakan salah satu upaya dari suatu asosiasi profesi untuk menjaga integritas profesi tersebut agar mampu menghadapi tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri atau pihak

luar. Agar kepercayaan terjaga, maka setiap orang perlu bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada serta memperhatikan kepentingan banyak orang yang berhubungan dengan pekerjaannya (Primaraharjo dan Handoko, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musyadad & Sagoro, (2019) dan Amaliya dkk (2019) menyatakan bahwa kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Felisita (2018) menemukan bukti bahwa semakin tinggi pemahaman kode etik profesi akuntan maka semakin baik pula perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aras & Muslunov (2001) pemahaman kode etik akuntan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang diperlukan dalam melaksanakan berbagai aktivitas mental (Robins dan Judge, 2013). Dalam memahami akuntansi adanya kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting juga untuk dipertimbangkan. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tentu memiliki pemahaman akuntansi yang baik pula. Artinya kecerdasan intelektual berorientasi terhadap pola pikir mahasiswa. Mahasiswa cenderung mempunyai pola pikir yang lebih dewasa dalam menyikapi segala hal. Pola pikir tersebut merupakan dasar untuk menentukan perilaku etis mahasiswa. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Said & Rahmawati, (2018) dan Musyadad & Sagoro, (2019) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil berbeda di jelaskan oleh Dewi & Suryanawa, (2020)

yang menjelaskan kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan seseorang, kemampuan mengendalikan emosi sehingga dapat memberikan dampak positif, kecerdasan emosional berkontribusi cukup besar dalam pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan. Menurut Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut untuk menuntun pikiran perilaku seseorang. Tingkat emosional yang tinggi cenderung mempengaruhi sikap yang tidak etis. Oleh karena itu mahasiswa dianggap mampu mengendalikan emosi dan dapat memahami perasaan sendiri maupun orang lain sehingga mahasiswa mampu bersikap etis terhadap segala hal yang dihadapinya. Sebaliknya jika mahasiswa tidak mampu mengendalikan emosinya maka cenderung akan bersikap tidak etis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardana & Mimba, (2016) dan Said & Rahmawati, (2018) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa. Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliya dkk (2019) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa.

Kecerdasan spiritual merupakan faktor yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa. Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan ataupun kecerdasan dalam menghadapi perihal makna, yaitu menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas



untuk menilai tindakan ataupun jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan kehidupan orang lain. Kecerdasan spiritual cenderung lebih mengarah kedekatan dengan Tuhan dan ilmu religius atau agama. Aturan yang diajarkan oleh agama tidak jauh beda dengan aturan yang di terapkan di lingkungan sekitar. Artinya jika mahasiswa yang taat beribadah secara tidak langsung memahami aturan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing maka mahasiswa tersebut akan bersikap etis karena apa yang dipahami dari segi religius juga akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu akan berbeda jika mahasiswa tidak taat beribadah karena mahasiswa tidak memahami aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan mahasiswa cenderung bersikap tidak etis karena melanggar aturan-aturan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wardana & Mimba, (2016) dan Musyadad & Sagoro, (2019) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa. Hal berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) yang menyatakan kecerdasan emosial tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa.

Perilaku etis yang tidak ditanamkan pada setiap individu akan berdampak pada kehidupan mendatang untuk dijadikan suatu kebiasaan dalam dunia kerja sehingga peluang melakukan kecurangan pada setiap profesi yang dimiliki terutama profesi akuntan yang tidak bisa lepas dari tanggung jawab atas pelaporan laporan keuangan. Adanya beberapa permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui apakah pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan mahasiswa dan gender dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.

Penelitian ini mereplikasi (mengulang) dari penelitian Musyadad & Sagoro, (2019). Selain itu penelitian ini melibatkan universitas swasta seperti saran yang telah di jelaskan. Sedangkan obyek penelitian ini adalah Universitas Stikubank Semarang dengan responden mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2017. Dalam penelitian tersebut variabel yang digunakan selain pemahaman kode etik profesi akuntan yaitu kecerdasan mahasiswa. Kecerdasan mahasiswa meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Secara umum mahasiswa tergolong memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata. Oleh sebab itu tingkat kecerdasan tersebut dianggap dapat mendorong mahasiswa berperilaku etis.

Hasil penelitian terdahulu masih di temukan adanya research gap berkaitan dengan faktor - faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Sagoro (2019) kecurangan yang terjadi di perguruan tinggi yaitu diantaranya mencontek saat ujian, menyalin (copy paste) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisme, titip tanda tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian. Berdasarkan uraian tersebut dan hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi mengenai **“PENGARUH PEMAHAMAN KODE ETIK PROFESI AKUNTAN DAN KECERDASAN MAHASISWA TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS STIKUBANK DI SEMARANG”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas yang berhubungan dengan perilaku etis mahasiswa sangat luas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis, dari variabel kecerdasan manusia terdapat komponen yang dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku etis yaitu kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi Universitas Stikubank Semarang. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Apakah pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Stikubank di Semarang?
2. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Stikubank di Semarang?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Stikubank di Semarang?
4. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Stikubank di Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka terdapat tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Stikubank di Semarang.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Stikubank di Semarang.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Stikubank di Semarang.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Stikubank di Semarang.

#### **1.4 Kegunaan / Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Bagi keilmuan

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan terutama bidang akuntansi, sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan dan kecerdasan mahasiswa terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

serta dapat digunakan untuk referensi dalam melakukan penelitian yang mengambil judul sejenis bagi Mahasiswa lain.

## 2. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dunia akademisi khususnya bidang akuntansi pada perguruan tinggi dalam mendidik, serta mendiskusikan mengenai pentingnya keseimbangan pola pikir dengan adanya Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan serta kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki tiap mahasiswa.

